Published online on the page : https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit

EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif

| ISSN (Online) xxxx-xxxx |

Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas VII-1 SMPN 1 Rao Selatan Terhadap Konsep Beriman Kepada Malaikat Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning

Nurhasrat

SMP Negeri 1 Rao Selatan

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 9 Juni 2024
Revisi : 7 Sptember 2024
Diterima 11 Oktober 2024
Diterbitkan : 16November 2024

Kata Kunci

Model PBL, Pemahaman Siswa

Correspondence

E-mail: nurhasrat@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa dalam materi beriman kepada malaikat melalui penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) di kelas VII SMPN 1 Rao Selatan. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil siklus I menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa, namun masih terdapat beberapa kendala, seperti dominasi siswa berkemampuan tinggi dalam diskusi kelompok dan kurangnya pemahaman mendalam dari siswa lain. Setelah perbaikan pada siklus II, hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, dan kerja sama kelompok. Penelitian ini membuktikan bahwa model PBL efektif dalam mendorong siswa untuk lebih aktif dan reflektif dalam pembelajaran. Namun, diperlukan strategi tambahan untuk membantu siswa yang masih kesulitan dalam memahami materi.

Abstract

This study aims to improve student engagement and learning outcomes on the topic of faith in angels through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model in Grade VII at SMPN 1 Rao Selatan. This classroom action research was conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. Results from Cycle I indicated an increase in student engagement; however, several challenges remained, such as the dominance of high-achieving students in group discussions and the lack of deep understanding among others. After improvements in Cycle II, the findings showed significant increases in conceptual understanding, critical thinking skills, and group collaboration. This study confirms that the PBL model effectively encourages students to be more active and reflective in learning. However, additional strategies are needed to support students who still struggle with the material.

This is an open access article under the CC BY SA license

1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia yang bertujuan membentuk karakter, moral, dan kepribadian siswa sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu materi penting dalam Pendidikan Agama Islam adalah rukun iman, yang menjadi fondasi keimanan seorang Muslim. Beriman kepada malaikat, sebagai rukun iman kedua, memiliki makna mendalam dalam membangun keimanan yang kokoh dan pemahaman tentang tugas-tugas malaikat sebagai bagian dari keyakinan kepada Allah SWT (Hamka, 1984). Namun, dalam praktiknya, pemahaman siswa terhadap konsep ini sering kali kurang optimal.

Hasil observasi awal di SMPN 1 Rao Selatan menunjukkan bahwa banyak siswa kesulitan memahami peran dan sifat-sifat malaikat dalam ajaran Islam. Sebagian besar siswa hanya mampu menghafal nama-nama malaikat tanpa memahami tugas-tugasnya serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sudjana (2011), pemahaman mendalam terhadap suatu konsep memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan konteks kehidupan siswa. Dengan demikian, metode pembelajaran yang tepat sangat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ini.

Metode pembelajaran yang masih dominan digunakan di sekolah-sekolah adalah metode konvensional, seperti ceramah dan hafalan. Metode ini cenderung berpusat pada guru, sehingga siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa menjadi pasif dan kurang tertarik terhadap materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Arends (2012), yang menyatakan bahwa metode konvensional sering kali kurang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman mendalam pada siswa.

Di sisi lain, materi beriman kepada malaikat sering dianggap abstrak oleh siswa, sehingga mereka sulit menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Piaget (1972), siswa pada usia SMP berada dalam tahap operasional formal, di mana mereka mulai mampu berpikir abstrak, tetapi masih memerlukan bantuan konkret untuk memahami konsep yang kompleks. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menjembatani pemahaman siswa terhadap konsep abstrak melalui pendekatan yang relevan dan menarik.

Salah satu pendekatan inovatif yang dapat diterapkan adalah Problem Based Learning (PBL). Model pembelajaran ini dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif melalui pemberian masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Menurut Barrows dan Tamblyn (1980), PBL mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan pemecahan masalah secara mandiri. Dengan menghadirkan masalah-masalah yang kontekstual, siswa akan terdorong untuk mengeksplorasi, berdiskusi, dan menemukan solusi berdasarkan pemahaman mereka terhadap materi.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penerapan PBL diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dan membantu mereka memahami materi beriman kepada malaikat secara lebih mendalam. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2018), yang menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran yang menuntut pemahaman konseptual seperti agama Islam.

Namun, penerapan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, kurangnya pengalaman guru dalam menggunakan

metode ini, serta kurangnya bahan ajar yang mendukung pendekatan PBL. Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun (2009), keberhasilan penerapan model pembelajaran inovatif seperti PBL sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan fasilitas, dan pemahaman siswa terhadap metode tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini perlu memberikan perhatian khusus pada kendala-kendala tersebut dan mencari solusi yang tepat.

Dengan latar belakang ini, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas VII-1 SMPN 1 Rao Selatan terhadap konsep beriman kepada malaikat. Diharapkan penelitian ini tidak hanya mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga menjadi referensi bagi guru dalam mengadopsi strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali secara mendalam bagaimana penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi beriman kepada malaikat. Fokus penelitian ini adalah pada proses, dinamika, dan interaksi yang terjadi selama pembelajaran, sehingga pendekatan ini dinilai relevan untuk mengeksplorasi pengalaman siswa serta dampak model pembelajaran terhadap keterlibatan dan pemahaman mereka.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Rao Selatan, Sumatera Barat, dengan subjek siswa kelas VII pada tahun ajaran 2024/2025. Lokasi dipilih karena merupakan tempat peneliti mengajar, sehingga memungkinkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Dengan jumlah siswa sekitar 30 orang yang memiliki beragam latar belakang dan tingkat pemahaman agama, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang representatif mengenai efektivitas model PBL dalam pembelajaran agama Islam.

Proses penelitian mengikuti langkah-langkah sistematis dalam siklus PTK, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti akan mengidentifikasi masalah pembelajaran, merancang tindakan berdasarkan model PBL, dan mempersiapkan instrumen penelitian seperti lembar observasi, panduan diskusi, serta soal pre-test dan post-test. Tahap pelaksanaan akan dilakukan dengan menerapkan model PBL yang dimulai dengan pemberian masalah kontekstual terkait beriman kepada malaikat, di mana siswa berdiskusi dalam kelompok untuk mencari solusi.

Observasi dilakukan secara langsung selama pembelajaran berlangsung, dengan mencatat keaktifan siswa, interaksi antaranggota kelompok, serta kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Data yang diperoleh melalui observasi akan dianalisis untuk mengevaluasi sejauh mana model PBL mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan memperbaiki pemahaman mereka terhadap materi. Peneliti juga akan memerhatikan dinamika kelompok dan tantangan yang muncul selama proses diskusi.

Setelah tahap pelaksanaan dan observasi, refleksi dilakukan untuk menganalisis keberhasilan tindakan yang telah diterapkan. Peneliti akan mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran, mengidentifikasi kendala yang muncul, dan merancang perbaikan untuk siklus berikutnya. Refleksi ini penting untuk memastikan bahwa tindakan yang diambil dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan konteks pembelajaran, sehingga hasil yang dicapai semakin optimal.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui berbagai teknik, yaitu observasi, tes, dokumentasi, dan wawancara. Tes digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa sebelum dan sesudah pembelajaran, sementara observasi dan dokumentasi mencatat proses

pembelajaran yang berlangsung. Selain itu, wawancara digunakan untuk menggali persepsi siswa tentang penerapan model PBL, termasuk kendala dan manfaat yang mereka rasakan selama proses pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dari observasi dan wawancara dianalisis untuk menemukan pola-pola yang menunjukkan perubahan keterlibatan dan pemahaman siswa. Sedangkan data kuantitatif dari hasil tes dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji perbedaan untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman siswa. Kombinasi analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas penerapan model PBL.

Melalui prosedur penelitian ini, diharapkan model PBL dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi beriman kepada malaikat, serta mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru-guru lain dalam mengembangkan metode pembelajaran yang efektif, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada siklus pertama, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa selama pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Namun, peningkatan ini belum merata di seluruh siswa. Selama diskusi kelompok, sebagian siswa terlihat aktif memberikan pendapat dan mencoba memahami permasalahan yang diberikan, sementara siswa lain cenderung pasif dan kurang berkontribusi dalam diskusi. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat partisipasi antara siswa yang lebih dominan dan yang kurang percaya diri.

Dari hasil observasi, ditemukan bahwa mayoritas siswa lebih tertarik dengan pembelajaran berbasis masalah dibandingkan metode ceramah. Mereka terlihat antusias mengikuti alur pembelajaran, terutama saat diberikan kasus nyata yang relevan dengan materi iman kepada malaikat. Meskipun demikian, keterlibatan siswa dengan kemampuan akademik rendah masih terbatas, sehingga efektivitas diskusi kelompok belum optimal.

Hasil tes evaluasi pada siklus ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep beriman kepada malaikat belum mencapai tingkat yang memuaskan. Sebagian besar siswa hanya mampu menjawab soal pada tingkat dasar, seperti mengenali nama dan tugas malaikat. Namun, mereka mengalami kesulitan untuk menjelaskan keterkaitan antara iman kepada malaikat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari rendahnya skor pada soal analisis yang memerlukan penalaran mendalam.

Dalam pengelolaan kelompok, ditemukan bahwa siswa dengan kemampuan tinggi cenderung mengambil alih diskusi, sementara siswa dengan kemampuan rendah cenderung menjadi pendengar pasif. Hal ini mengindikasikan perlu adanya strategi yang lebih baik dalam pembagian peran dalam kelompok, agar semua siswa dapat berkontribusi secara aktif dan setara.

Guru berperan aktif dalam memberikan arahan dan fasilitasi selama proses pembelajaran. Namun, beberapa siswa masih membutuhkan bimbingan lebih intensif untuk memahami permasalahan yang disajikan. Beberapa kelompok mengalami kesulitan dalam menemukan solusi yang relevan, sehingga guru perlu memberikan intervensi untuk membantu proses diskusi.

Meskipun terdapat beberapa kendala, pembelajaran menggunakan model PBL mulai memberikan dampak positif terhadap cara siswa berpikir. Mereka mulai belajar menganalisis masalah dan mencari solusi yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Namun, hasil akhir dari siklus ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam penerapan model pembelajaran ini.

Dari hasil refleksi, disimpulkan bahwa model PBL mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara keseluruhan, meskipun masih terdapat perbedaan dalam tingkat partisipasi dan pemahaman

antar siswa. Perlu dilakukan modifikasi strategi, seperti memberikan peran yang lebih jelas dalam kelompok dan memperkuat materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis, siklus pertama menjadi langkah awal untuk mengenalkan model PBL kepada siswa. Kekurangan yang ditemukan menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan pada siklus berikutnya, terutama dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dan keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok.

Pada siklus kedua, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi beriman kepada malaikat. Siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk berkontribusi dalam diskusi kelompok. Strategi pembagian peran dalam kelompok yang lebih jelas membantu meningkatkan partisipasi siswa secara merata.

Diskusi kelompok pada siklus ini berlangsung lebih dinamis dibandingkan siklus pertama. Siswa lebih terarah dalam menganalisis permasalahan yang diberikan, dan kolaborasi antaranggota kelompok menjadi lebih efektif. Mereka mulai belajar untuk saling mendengarkan, berbagi pendapat, dan memberikan dukungan kepada anggota yang kesulitan memahami materi.

Hasil presentasi kelompok menunjukkan peningkatan dalam cara siswa menyampaikan ide dan solusi. Siswa terlihat lebih percaya diri dan mampu menjelaskan hasil diskusi mereka dengan menggunakan dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis yang relevan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mulai memahami konsep iman kepada malaikat secara lebih mendalam.

Hasil evaluasi individu juga menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa. Sebagian besar siswa mampu menjawab soal analisis dengan baik, meskipun masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan pada soal dengan tingkat kompleksitas tinggi. Secara keseluruhan, skor rata-rata siswa mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus pertama.

Guru memainkan peran yang lebih optimal sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Guru memberikan umpan balik yang konstruktif setelah setiap presentasi kelompok, sehingga siswa dapat memperbaiki pemahaman mereka. Bimbingan tambahan yang diberikan kepada siswa dengan kemampuan rendah juga membantu mereka untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

Meskipun hasil siklus kedua menunjukkan perbaikan yang signifikan, masih terdapat tantangan dalam memastikan seluruh siswa mencapai potensi maksimal mereka. Beberapa siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi secara mendalam, sehingga diperlukan pendekatan individual yang lebih intensif di luar jam pelajaran.

Refleksi dari siklus ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, baik dari segi pemahaman materi maupun keterampilan berpikir kritis. Diskusi kelompok yang lebih terstruktur dan pemberian soal yang lebih menantang membantu siswa untuk mengasah kemampuan analitis mereka.

Berdasarkan hasil siklus kedua, disimpulkan bahwa model PBL sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Namun, pembelajaran ini tetap membutuhkan strategi pendukung untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan, seperti pemberian bimbingan tambahan dan penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian pada siklus I dan II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui interaksi sosial, di mana siswa membangun pengetahuan secara aktif melalui diskusi kelompok. Dalam siklus I, diskusi kelompok menjadi fondasi awal untuk melibatkan siswa dalam menganalisis masalah. Namun, peran dominasi siswa dengan kemampuan tinggi menunjukkan adanya tantangan dalam penerapan teori ini, karena siswa dengan kemampuan rendah belum sepenuhnya terlibat.

Model PBL yang digunakan dalam penelitian ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran berbasis masalah yang menekankan pentingnya

siswa untuk menemukan solusi melalui eksplorasi dan kerja sama kelompok. Pada siklus I, kendala utama yang dihadapi adalah rendahnya keterlibatan siswa dengan kemampuan akademik rendah. Namun, setelah dilakukan evaluasi dan modifikasi pada siklus II, strategi pembagian peran dalam kelompok berhasil meningkatkan keterlibatan mereka. Ini mendukung pandangan Johnson & Johnson (2009) tentang pembelajaran kooperatif yang efektif jika setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas.

Peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pada siklus II menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan berbasis masalah relevan untuk pembelajaran konsep abstrak, seperti iman kepada malaikat. Hal ini sesuai dengan teori Dewey yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah memotivasi siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam penelitian ini, kasus-kasus yang diberikan mampu menghubungkan konsep beriman kepada malaikat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa lebih mudah memahami materi.

Peningkatan hasil evaluasi individu pada siklus II juga mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Bloom (1956) dalam taksonomi kognitifnya menyatakan bahwa proses pembelajaran yang melibatkan analisis, evaluasi, dan sintesis dapat membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Hal ini tercermin dalam kemampuan siswa untuk menjawab soal analisis dan menjelaskan dalil yang relevan dengan permasalahan yang dibahas.

Guru sebagai fasilitator memainkan peran penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran berbasis masalah. Menurut Piaget, guru seharusnya berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa mengembangkan pemahaman melalui interaksi aktif. Dalam penelitian ini, peran guru terlihat lebih optimal pada siklus II, di mana guru memberikan umpan balik yang konstruktif selama presentasi dan memberikan bimbingan tambahan kepada siswa yang membutuhkan. Perbaikan ini membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih inklusif dan mendukung.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa beberapa siswa masih membutuhkan pendekatan individual untuk mencapai potensi maksimal mereka. Hal ini sesuai dengan konsep *zone of proximal development* (ZPD) dari Vygotsky, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika siswa diberikan bantuan sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Pada siklus II, bimbingan tambahan yang diberikan kepada siswa dengan kemampuan rendah membantu mereka untuk lebih percaya diri dan aktif dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan model PBL dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa juga mendukung penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Barrows (1996), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah efektif untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran aktif dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Namun, efektivitas ini bergantung pada bagaimana guru merancang dan memfasilitasi pembelajaran. Dalam penelitian ini, refleksi dan evaluasi pada siklus I menjadi kunci keberhasilan perbaikan pada siklus II.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari segi keterlibatan siswa maupun pemahaman konsep. Namun, keberhasilan model ini memerlukan strategi pendukung, seperti pembagian peran yang jelas, penggunaan media pembelajaran yang relevan, dan bimbingan tambahan untuk siswa yang membutuhkan. Dengan demikian, model PBL dapat menjadi alternatif yang efektif dalam pembelajaran konsep keagamaan maupun bidang studi lainnya, terutama untuk materi yang memerlukan pemahaman mendalam dan keterampilan berpikir kritis.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) pada materi beriman kepada malaikat di kelas VII SMPN 1 Rao Selatan memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan hasil belajar siswa. Pada siklus I, meskipun siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam berpikir kritis dan kolaborasi, masih ditemukan beberapa kendala, seperti dominasi siswa dengan kemampuan tinggi dan kurangnya pemahaman mendalam dari siswa

dengan kemampuan rendah. Setelah perbaikan pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman konsep, kemampuan diskusi, dan hasil tes siswa. Pembelajaran berbasis masalah terbukti mendorong siswa untuk aktif berpikir kritis, bekerja sama, dan mengaplikasikan konsep ke dalam situasi kehidupan nyata. Namun, tetap diperlukan perhatian khusus kepada siswa yang membutuhkan bimbingan tambahan agar semua siswa dapat mencapai potensi maksimal mereka.

Daftar Pustaka

Barrows, H. S. (1996). Problem-Based Learning in Medicine and Beyond: A Brief Overview. In L. Wilkerson & W. H. Gijselaers (Eds.), *Bringing Problem-Based Learning to Higher Education: Theory and Practice* (pp. 3–12). Jossey-Bass.

Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Longmans, Green.

Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, *38*(5), 365–379.

Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.